

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003).

Proses pembelajaran merupakan inti dari tujuan pendidikan, sama halnya dengan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan banyak persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari proses pembelajaran. Berbagai cara dilakukan untuk menempuh tujuan pendidikan yaitu menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang.

Pada pelaksanaan pembelajaran tentu ada kendala dan hambatan dalam menuju kesuksesan dan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Dalyono, hambatan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dengan tingkah laku yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar, dan menggambarkan bahwa hasil belajar rendah, serta hasil belajar yang tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan (Dalyono, 1997).

Metode pembelajaran sering digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi salah satu bentuk upaya dan strategi untuk mensukseskan keberlangsungan pendidikan dalam mencapai tujuan, dengan penggunaan metode yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran akan menunjukkan kualitas dan hasil pembelajaran, namun hal tersebut juga membutuhkan pihak-pihak tertentu khususnya pihak pendidik sebagai pelaksana dan pembina kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan strategi yang dilaksanakan oleh pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan, pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh pada kualitas dan hasil belajar siswa,

semakin tepatnya metode pembelajaran yang digunakan maka akan sangat mempengaruhi dalam kualitas pembelajaran baik bagi siswa maupun guru.

Sama halnya dengan hasil belajar kualitas pembelajaran bisa dikatakan sebagai keefektifan kegiatan atau proses pembelajaran artinya tersampainya tidaknya tujuan pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang ada. Kualitas pada sekolah dapat dilihat dari lulusan yang bisa mengubah sebuah perilaku, sikap, keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun dewasa ini banyak tujuan yang tidak tersampaikan bukan hanya hasil belajar yang rendah melainkan penurunan yang terjadi pada kualitas pembelajaran yang disebabkan tidak terpenuhinya indikator-indikator kualitas pembelajaran.

Terdapat tujuh indikator pembelajaran yang ditetapkan dalam Depdiknas yakni perilaku pendidik, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran (Pendidikan, 2004). Sistem pembelajaran merupakan hubungan antara unsur-unsur yang saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu: manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur (Rahman, 2017).

Dengan hal tersebut peneliti tertarik dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran yang mana memang belum tercapai sesungguhnya dalam objek penelitian ini, yakni dengan melibatkan sebuah metode pembelajaran yang tepat, hal itu dapat membantu meningkatkan kembali kualitas pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar.

Salah satu contohnya pada perilaku pendidik, menurut Janawi komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam peningkatan kualitas ini terdapat pada seorang guru selaku pendidik yang mempunyai peranan penting, besar dan strategis karena guru sebagai sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mendidik nilai-nilai konstruktif (Janawi, 2013).

Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

sudah ditetapkan sebagai salah satu materi wajib pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi sorotan peneliti dengan melihat penurunan kualitas pembelajaran yang terjadi, dalam hal ini peneliti menemukan adanya sebuah masalah dilihat dari ketidaktarikan siswa dalam penerimaan materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan penyebab terjadinya masalah tersebut diduga bahwa indikator dari kualitas pembelajaran belum semua terpenuhi.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung lebih sering menggunakan metode pembelajaran dengan kuliah atau ceramah saja, banyak materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dengan ceramah dan penjelasan. Dan karena banyaknya materi Pendidikan Agama Islam yang diutamakan dalam membaca, seringkali guru memberikan tugas untuk meringkas atau meresume materi Pendidikan Agama Islam dan hal tersebut membuat peserta didik menjadi jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak sempurna terserap dan cenderung mudah dilupakan, penyebab tersebut membuat kualitas pembelajaran menurun, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut pasti berpengaruh dalam kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah yang berlaku, dan mengharuskan siswa dalam melaksanakan remedial atau perbaikan nilai untuk mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal atau KKM, yang diungkap oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Pusakanagara Kelas IX yakni sebanyak 40% siswa kelas tersebut tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah dan selebihnya rata-rata sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Lain halnya ketika siswa melaksanakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan suatu metode selain metode ceramah, siswa menjadi lebih aktif dari segi pemerhatian materi dan rasa ingin tahu lagi akan materi yang disampaikan. salah satu materi tersebut adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi yang sering dilaksanakan pada mata

pelajaran biologi contohnya, yang memang memerlukan praktek sehingga metode ini menjadi salah satu metode andalan dalam mata pelajaran tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, semua materi dalam suatu mata pelajaran tidak dapat disamaratakan dengan hanya menggunakan salah satu metode pembelajaran saja, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semuanya hanya dilakukan dengan metode ceramah saja, sebaliknya mata pelajaran biologi misal, tidak semuanya bisa menggunakan metode pembelajaran demonstrasi saja melainkan keduanya membutuhkan kedua metode tersebut dan metode pembelajaran lainnya.

Dengan metode pembelajaran demonstrasi yang biasa menggunakan peragaan dan simulasi akan suatu fenomena dan pembelajaran maka materi yang ingin disampaikan lebih mudah dan praktis dengan kreativitas seorang guru dalam persiapan metode pembelajaran demonstrasi siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam pelaksanaannya. Dengan hal tersebut diprediksi adanya hubungan antara penggunaan metode demonstrasi terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk membuktikan kebenaran hal tersebut peneliti ingin mengetahui langsung persepsi siswa dalam hal itu, yang mana merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa langsung. Kemudahan, kesulitan dalam belajar bukan dirasakan oleh guru saja melainkan siswa yang menjadi peran utama dalam tersampainya tujuan pendidikan yang salah satunya ditunjukkan dengan mudahnya pentransferan ilmu atau materi dari guru kepada siswa.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang dihasilkan dari siswa yaitu **“Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Metode Demonstrasi Hubungannya dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** (Penelitian terhadap Siswa Kelas IX SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Realitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang?
2. Bagaimana Penggunaan Metode Demonstrasi di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang?
3. Bagaimana Persepsi Siswa Kelas IX Tentang Metode Demonstrasi Hubungannya dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang
2. Mengetahui Penggunaan Metode Demonstrasi di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang
3. Mengetahui Persepsi Siswa Kelas IX Tentang Metode Demonstrasi Hubungannya dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya untuk seorang pendidik dalam penggunaan metode pada proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.
2. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara baik dan benar oleh semua pihak yang bersangkutan baik didalam maupun di luar dunia pendidikan, khususnya terhadap pendidik yang masih terus mencari memperbaiki dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan dengan keadaan yang terus berubah-ubah pada masa seperti sekarang ini.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Kata persepsi juga berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti pengalaman dan tanggapan. Menurut Slameto persepsi merupakan proses masuknya informasi dan pesan ke dalam otak manusia sehingga terjadilah pemikiran mengenai respon, dengan hal tersebut manusia akan terus mengadakan hubungan dengan panca inderanya (Slameto, 2003).

Persepsi merupakan stimulus yang diterima seseorang melalui alat inderanya, dimana dalam persepsi panca indera menjadi alat atau sarana penghubung individu dengan dunia luar untuk menghasilkan sebuah respon, salah satunya respon pemikiran (Khairini, 2013). Persepsi juga merupakan sebuah tahap awal dari serangkaian pengaturan informasi dan merupakan sebuah proses penginterpretasi atau penafsiran informasi seseorang (Suharman, 2005).

Dengan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa persepsi merupakan analisis yang dibuat oleh individu sebagai sebuah respon dalam menghadapi suatu fenomena yang didapatkan atau dihubungkan melalui indera yang ada pada manusia, dengan hal tersebut rasa kesukaan dan ketidaksukaan terhadap sesuatu dapat menimbulkan gambaran untuk menghasilkan sebuah persepsi. Maka dari itu sebuah persepsi setiap individu akan mengalami perbedaan walaupun objek dan indera yang digunakan sama.

Dengan pemahaman di atas menunjukkan adanya indikator-indikator dalam persepsi, menurut Bimo Walgito indikator persepsi tersebut diantaranya; penyerapan terhadap rangsangan, perhatian dan pemahaman serta penilaian atau evaluasi yang mana ketiga indikator tersebut yang merangsang pembuatan persepsi terhadap sesuatu (Akbar, 2015).

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu berdasarkan ketentuan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut

Oemar hamalik siswa atau peserta didik merupakan sebuah komponen dalam sistem pendidikan yang mana menjadi sebuah masukan dan akan diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional (UPI, 2009).

Siswa atau peserta didik merupakan seorang individu yang sedang berusaha untuk menentukan potensi dan mengembangkannya dengan cara mengikuti proses pembelajaran yang sudah disediakan dan diatur oleh sistem pendidikan sesuai dengan jalur dan jenjang yang tepat. Dalam proses pembelajaran siswa berperan penting karena merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan terencana untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Istilah siswa atau peserta didik juga lebih dikenal dengan individu yang menerima pembelajaran dan masukan dari seorang guru dan biasa dianggap sebagai individu yang memerlukan bantuan orang lain dalam proses pendidikan yang diambilnya sebagai penolong untuk menuju kesuksesan dalam pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa persepsi siswa merupakan sebuah respon perlakuan siswa terhadap masukan, baik pesan maupun informasi tentang sebuah kejadian atau fenomena khususnya pada proses pembelajaran yang memang sebagai wadah siswa dalam melakukan kegiatan tersebut.

Adapun metode pembelajaran sebagai salah satu metode yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran demonstrasi, metode yang berasal dari bahasa Yunani "*greek*" yaitu "*metha*" artinya melalui dan "*hodos*" berarti cara, jalan alat, atau gaya. Bisa diartikan dengan metode yaitu jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Arifin, 1987). Dapat dipahami bahwa metode merupakan sebuah jalan yang dirancang sedemikian rupa dan berisi prosedur untuk memberikan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan. Metode dapat memudahkan serta meminimalisir kegagalan dalam pencapaian tertentu.

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu program yang sistematis, sistemik dan terencana yang berarti didalamnya adanya susunan dan keteraturan, pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sudah tersusun dengan pasti untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif merupakan kegiatan yang sifatnya multi arah dimana hal tersebut akan mempengaruhi satu sama lain. Sama halnya dengan komunikatif yang berarti komunikasi yang dilakukan antara peserta didik dan guru sebagai proses pemberian dan penerimaan serta pemahaman. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik mampu menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan (Drs. Zaenal Arifin, 2012).

Selanjutnya yaitu demonstrasi yang merupakan metode yang akan diteliti dalam penelitian ini. Demonstrasi adalah salah satu dari banyaknya metode pembelajaran yang tentunya digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah metode demonstrasi adalah metode yang cenderung menggunakan peragaan untuk menunjukkan sebuah proses materi pembelajaran atau simulasi yang dapat menggunakan benda ataupun alat pendukung lainnya agar peserta didik tau pasti akan materi yang disampaikan oleh guru (Djamarah, 2010).

Adapun menurut Sanjaya metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan benda, kejadian/peristiwa, aturan serta urutan untuk mereka ulang sebuah kejadian baik secara langsung maupun tidak langsung (Sanjaya, 2006). Maka dari itu metode demonstrasi sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan lebih meninggalkan kesan pada memori sehingga tidak hanya dapat mudah dimengerti melainkan juga mudah untuk diingat kembali.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yang menarik dari metode pembelajaran lainnya, menurut Huda metode demonstrasi memiliki kelebihan dalam ketertarikan peserta didik dan pengalaman langsung sehingga membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan dan memudahkan dalam memahami, mengartikan serta menghafal. Karena inti dari pembelajaran adalah sebuah pemahaman dan penghafalan (Huda, 2014).

Metode demonstrasi sering disebut juga dengan metode bermain peran dikarenakan dalam pengaplikasian kegiatan yang menstimulasi dari materi pembelajaran yang pastinya berkaitan dengan sebuah proses sehingga

peserta didik dapat menyaksikan langsung dan bukan hanya dengan teori ataupun cerita saja, sehingga hal tersebut mempermudah terserapnya materi kedalam ingatan peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran Demonstrasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran
- 2) Penyajian tugas yang akan dilaksanakan
- 3) Penyajian bentuk demonstrasi yang dipilih
- 4) Melaksanakan diskusi untuk menimbulkan pertanyaan
- 5) Pengecekan pemahaman peserta didik
- 6) Peserta didik melaksanakan aktivitas /tugas secara benar (Sani, 2019).

Selain tahapan dalam penerapan metode demonstrasi terdapat pula prosedur penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran
- 2) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan
- 3) Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa Usahakan peragaan yang ditampilkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebih-lebihan
- 4) Lakukan penguatan melalui diskusi, tanya jawab, dan latihan (N.K, 1982).

Kualitas pembelajaran adalah intensitas terkait sistematis dan sinergis yang terjadi antara guru dan peserta didik, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran yang merupakan bagian dari dalam proses pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum (Rochman, 2012). Disamping hal tersebut pembelajaran yang berkualitas akan mencerminkan adanya lingkungan belajar yang mengarahkan peserta didik untuk mengontrol terhadap dirinya sendiri baik dari segi emosional, dan mental dalam proses pembelajaran serta lingkungan yang dapat memberikan rasa kebebasan untuk menentukan pilihan belajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya (Degeng, 2004).

Kualitas pembelajaran yang efektif bisa dilihat dari beberapa indikator diantaranya:

- 1) Perilaku pembelajaran pendidik (guru)
- 2) Perilaku siswa atau aktivitas siswa
- 3) Iklim pembelajaran
- 4) Materi pembelajaran,
- 5) Media pembelajaran
- 6) Sistem pembelajaran (Ditjen Dikti Kemendikbud, 2011).

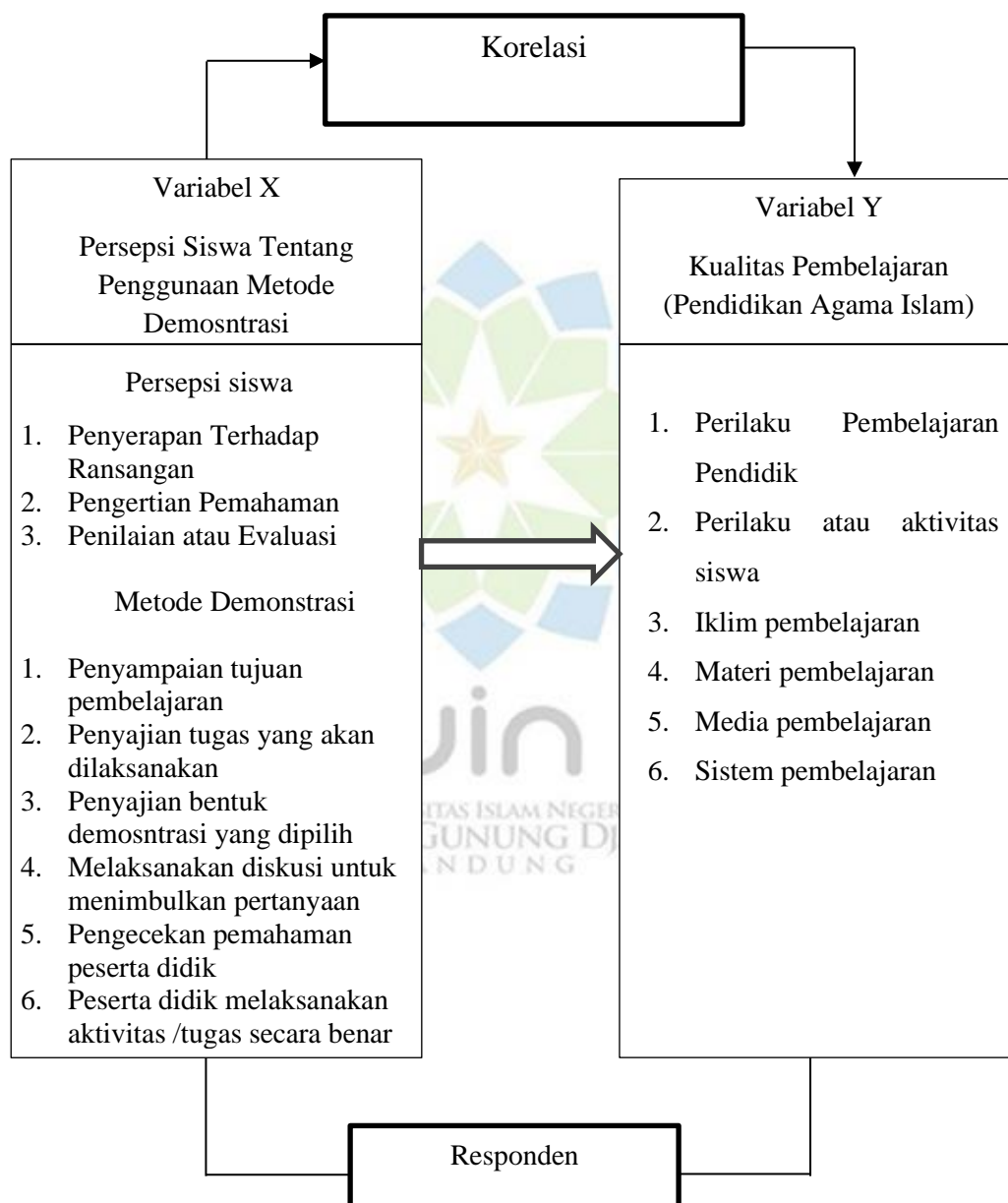
Indikator-indikator tersebut terkadang banyak yang tidak dilaksanakan secara maksimal sehingga terjadi penurunan dan mengalami banyak kendala didalamnya.

Perilaku pembelajaran pendidik (guru) merupakan sebuah kreatifitas dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama dalam hal mengajar karena dengan adanya kedua hal tersebut mampu menarik peserta didik dalam proses pembelajaran, iklim pembelajaran menjadi salah satu sorotan yang sangat berpengaruh dalam diadakannya proses pembelajaran disebabkan penciptaan suasana yang sesuai, maka akan membentuk sistem pembelajaran yang baik dan sistem pembelajaran yang siap bertemu peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha yang berupa pengajaran berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik bertujuan untuk pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam sehingga dapat menjadikannya sebagai jalan di kehidupan. Disamping hal tersebut tujuan dari pendidikan nasional seperti tujuan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pada intinya ingin menjadikan peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua makna esensial yaitu “pendidikan” dan “agama islam” menurut plato adalah pendidikan adalah pengembangan potensi siswa dan menjadikan moral dan intelektualnya berkembang sehingga dapat menemukan kebenaran sejati akan dirinya. Dzakiyah Darajat menjelaskan pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa

memahami ajaran islam secara menyeluruh serta mendalami setiap kejadian sebagai pandangan hidup (Daradjat, 2005).

Berdasarkan pemaparan kerangka berfikir diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan jawaban sementara pada masalah yang bersifat praduga karena masih memerlukan bukti kebenarannya. Hipotesis adalah acuan menjawab pertanyaan penelitian (Priantolo, 2016).

Pada penelitian ini mengamati dua variabel yaitu variable X mengenai Hubungan persepsi siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dan variable Y dengan kualitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian terhadap siswa kelas IX di SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang). Maka dapat diajukan Hipotesis terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif yang peneliti ajukan, bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang

2. Hipotesis Nihil atau Null (H_0)

Hipotesis nihil yang peneliti ajukan, bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMPN 3 Pusakanagara Kabupaten Subang

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini walaupun tidak semua pembahasan penelitian ini terdapat pada kajian tersebut namun tetap mengandung poin pembahasan penelitian, diantaranya:

1. Fadilah dalam skripsinya berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI Shalat Berjamaah” (Penelitian Quasi Experiment Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Cileunyi Kabupaten Bandung) Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai penerapan metode pembelajaran demonstrasi dan pada penelitian tersebut dikatakan bahwa dengan dilakukannya metode demonstrasi terhadap siswa pada materi shalat jum’at dipengaruhi dengan adanya perangkat pembelajaran yang digunakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fadilah, 2017).

2. Dyah Witasoka di dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Agama Islam Yang Bersertifikat Pendidik Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” mengungkapkan bahwa aspek yang menentukan berkualitas atau tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 1) Motivasi belajar siswa yaitu dengan menunjukkan reaksi positif peserta didik yakni rasa senang, semangat, perhatian, dan rasa puas ketika terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. 2) Prestasi Belajar yang meningkat diakibatkan kualitas belajar terpenuhi (Witasoka, 2013).

